JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi
Vol. 18, No. 2, Desember 2022
Website: http://ejournal.iba.ac.id/index.php/jemasi
ISSN 1858-2702, e-ISSN 2684-8732

ANALISIS KOMPARATIF PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI DAN SGX TAHUN 2015–2021

Rudi Ananda[1]

[1]Universitas IBA, Palembang, Indonesia, rudiananda1975@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.35449/jemasi.v21i1.1055

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan membandingkan potensi kebangkrutan antara perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Potensi kebangkrutan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Altman *Z-Score*. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan industri *Food and Beverage* yang terpublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik analsis data dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* 2019 dan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis menggunakan perhitungan uji beda t tidak berpasangan (*Independent Sample T-test*) menunjukkan nilai Sig (2 *tailed*) > 0,05 (.324 > 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi prediksi *financial distress* berbasis indikator model Altman *Z-Score* antara perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) periode 2015 dan 2021.

Keywords: Model Altman**,** *Food and Beverage*, Prediksi Kebangkrutan, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Menurut Willen Molegraaff di dalam Amalia (2020). Perusahaan merupakan badan usaha yang didirikan untuk melakukan perdagangan barang atau jasa dalam rangka memperoleh laba yang optimal. Saat ini perekonomian semakin berkembang cepat, pesat, dan kompetitif dengan adanya berbagai jenis perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan agraris, dan perusahaan ekstraktif. Sehingga mendorong persaingan semakin ketat yang membuat banyak perusahaan melakukan strategi dan menetapkan kebijakan yang tepat. Tujuannya, setiap perusahaan menginginkan kinerja yang baik dan mengalami pertumbuhan dalam jangka waktu yang panjang.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu penggerak perekonomian di Indonesia. Keberadaan perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional bahkan seiring berjalannya waktu perusahaan manufaktur di Indonesia

semakin mengalami peningkatan dan semakin berkembang (Kementrerian Perindustrian 2022).

Industri *Food and Beverage* di proyeksikan menjadi salah satu sektor dominan yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Industri *Food and Beverage* menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap nilai ekspor nasional dikarenakan produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global (Kementrian Perindustrian 2022). Kondisi ini membuat peluang besar bagi industri *Food and Beverage* untuk semakin tumbuh dan berkembang karena hal ini juga industri *Food and Beverage* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sub sektor lainnya.

Namun demikian, industri *Food and Beverage* rentan terhadap *financial distress* dan sensitif terhadap perubahan harga bahan baku dan kondisi eksternal seperti inflasi dan krisis oleh karena itu, dengan melakukan penilaian secara berkala industri *Food and Beverage* dapat melihat kemungkinan terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Banyaknya jumlah perusahaan juga mengindikasikan akan timbulnya persaingan bisnis yang cukup ketat. Akibat persaingan bisnis yang cukup ketat ini mengakibatkan tidak sedikit yang harus keluar dari pasar dikarenakan ketidakmampuan dalam mengikuti persaingan yang ada. Beberapa perusahaan yang tidak mampu bersaing ini dapat diakibatkan oleh faktor pesaing bisnis yang sejenis, dan inflasi yang tinggi serta perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban (Susanti, et al 2022).

Dalam menghadapi persaingan global ini peneliti akan meneliti tingkat kebangkrutan (*financial distress)* pada perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Alasan peneliti membandingkan negara Indonesia dengan negara Singapura karena negara Singapura memiliki kesamaan sebagai anggota ASEAN, Singapura termasuk dalam negara maju di kawasan Asia Tenggara bahkan dunia. Dasar perekonomian pasar di Singapura sangat maju dengan di dukung oleh ekspor dan import, pendapatan per kapitanya yang tinggi, sektor industri dan jasa yang menjadi andalan, tidak tergantung dengan hasil alam, pendidikan yang sangat maju dan penduduk yang tidak terlalu banyak, hal ini mendorong tercipta kesejahteraan di Negara Singapura. Alasan lain peneliti membandingkan perusahaan *Food and Beverage* Indonesia dan Singapura adalah ekonomi di Singapura mendapat peringkat sebagai negara yang paling terbuka di dunia, negara dengan angka korupsi sedikit, dan negara yang paling probisnis.

Selain itu, alasan memilih tahun 2015 dan 2021 karena pada periode 2015 terdapat beberapa perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) memiliki laba dengan pertumbuhan negatif terendah dibandingkan dengan periode sebelum dan sesudahnya, tidak hanya pertumbuhan laba kondisi *Working Capital* beberapa perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Singapura (SGX) pada periode 2015 juga mengalami pertumbuhan negatif dengan nilai paling rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya, selanjutnya pada periode 2021 juga terdapat beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan *Working Capital* yang berada pada presentase negatif. Dengan demikian penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi industri *Food and Beverage* di masa mendatang.

Untuk mengatasi serta meminimalisir terjadinya kebangkrutan (*financial distress*), perusahaan harus mengawasi kondisi keuangan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Selain analisa laporan keuangan, perlu juga dilakukan analisa kebangkrutan terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda kebangkrutan). Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis yang banyak digunakan yaitu analisis model Altman *Z-Score*. Alasan alat analisis model Altman *Z-Score* banyak digunakan yaitu karena alat analisis tersebut relatif mudah untuk digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan (*financial distress*) suatu perusahaan (Nugroho, et al 2022).

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Komparatif Prediksi *Financial Distress* Pada *Industri Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura Periode 2015 dan 2021."**

.

.

KAJIAN LITERATUR

Signalling Theory

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan oleh Spence (1972) di dalam (Islamy, et al 2021). Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pengirim sinyal dan penerima sinyal. Pengirim sinyal merupakan pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan yang menyediakan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan yang relevan. Sementara penerima sinyal merupakan pihak eksternal perusahaan, contohnya investor dan kreditur yang menerima informasi tersebut. Informasi dari pengirim sinyal akan diterima oleh penerima sinyal yang kemudian akan menghasilkan suatu pemahaman dalam mengambil keputusan yang sesuai.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), kondisi *financial distress* dapat menjadi sinyal atau gambaran yang berguna yang dapat mendeskripsikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan hasil yang telah dicapai pada suatu periode tertentu. Pada penelitian ini, informasi perusahaan atau faktor internal yang dianggap dapat dimanfaatkan sebagai sinyal yang dapat memicu kondisi *financial distress* pada perusahaan *Food and Bevereage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura adalah Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* model ini dianggap tepat untuk di implimentasikan pada pengujian terhadap kondisi *financial distress* dan diharapkan mampu memberikan sinyal kepada pihak internal dan eksternal perusahaan ketika terdapat potensi (indikasi) terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Alim (2017) kebangkrutan (*financial distress*) adalah kondisi dimana ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuditas yang kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik. *Financial distress* sendiri merupakan kondisi keuangan yang bermasalah disebabkan oleh

gagalnya upaya oleh pihak manajemen perusahaan dalam menindaklanjuti permasalahan keuangan yang terjadi (Jaya, et al 2022).

Model Altman Z-Score

Altman *Z-Score* merupakan model perhitungan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman (1968) mengembangkan model ini menggunakan teknik statistik multiple discriminant analysis (MDA). Teknik statistik MDA ini mempertimbangkan keseluruhan profil karakteristik umum pada perusahaan yang relevan. Sedangkan teknik univariat hanya mempertimbangkan pengukuran pada perusahaan yang digunakan satu per satu (Altman, 1968). Adapun model rasio diskriminan yang dikembangkan pada tahun 1968 adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2*X1 + 1.4*X2 + 3.3*X3 + 0.6*X4 + 1*X5$$

Dimana:

X1 = *Working Capital To Total Assets*

X2 = *Retained Earning To Total Asset*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity To Total Liabilities*

X5 = *Sales To Total Assets*

Berdasarkan *formula* Altman *Z-Score* diatas perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskiminan sebagai berikut:

1. Bila Z > 2,99 = Zona Aman
2. Bila 1,81 < Z < 2,99 = Zona Abu-Abu (*Grey Area*)
3. Bila Z < 1,81 = Zona *Distress*

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaanya yang mendukung penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufiq Nugroho, et al 2022), Martinus (Robert Hutauruk, et al 2021), (Ade Elza Surachman 2020). Memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan model Altman *Z-Score* (1968) dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cindy Wahyudi 2015), dan (Ruth Sumantha Hamzah & Mutiara Lusiana Annisa 2022), menggunakan model Altman *Z-score* modifikasi dalam memprediksi *financial distress* sehingga variabel dalam penelitian ini menghasilkan variabel yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Selain itu diantara kelima penelitian terdahulu hanya penelitian yang dilakukan oleh (Cindy Wahyudi 2015) yang memiliki kesamaan teori dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan teori sinyal (*signalling theory*). Tidak hanya itu penelitian (Cindy Wahyudi 2015) juga memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap Bursa Efek Singapura meskipun objek penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang berbeda.

Berdasarkan kajian teori dan pemaparan diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

HO : Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi (*Sig. 2 tailed* > 0,05) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi prediksi *financial distress* antara perusahaan industri *Food and Beverage* Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021.

Ha : Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi (*Sig. 2 tailed* < 0,05) terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi prediksi *financial distress* antara perusahaan industri *Food and Beverage* Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kuantitatif Menurut Bungin (2017) di dalam (Agustiani, et al 2022). Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang memiliki suatu rumusan masalah yang memadu studi dalam menggali ataupun merekam kondisi sosial yang hendak dikaji secara menyeluruh dan spesifik. Metode penelitian kuantitatif seperti deksriptif ini memiliki tujuan dalam menggambarkan secara terstruktur sebuah fenomena populasi ataupun sampel tertentu secara aktual dan teliti.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komparatif. Menurut Bungin (2017) di dalam (Agustiani, et, al 2022). Penelitian komparatif merupakan penelitian yang berguna dalam perbandingan suatu variabel. Tujuan metode komparatif ini guna melihat kondisi, kejadian, aktivitas, ataupun program. Perbandingan tersebut menelaah tentang bagaimana semua elemen dalam komponen studi saling terhubung. Perhitungan yang digunakan dalam metode komparatif ini ialah persamaan dan perbedaan, penerapan, dan unsur penunjang produk.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2018) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi di dalam penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling, purposive sampling*. Menurut Hardani et al (2020) di dalam (Nanda 2022) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang resperensif sesuai dengan kriteria yang di tentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap dan IPO periode 2015 dan 2021.
2. Serta Menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang yang sama atau memberikan keterangan penggunaan mata uang periode 2015 dan 2021.

Sehingga sampel yang diambil sebanyak masing-masing 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura.

Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana asal data penelitian itu diperoleh (Sujarweni, 2018). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021. Dimana di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan SGX (Bursa Efek Singapura) adalah tempat perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahan-perusahaan *go public* di Indonesia dan di Singapura. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang bersifat data sekunder. Sumber data penelitian terdiri dari laporan keuangan yang diambil pada situs bursa efek Indonesia www.idx.co.id. dan Bursa Efek Singapura www.sgx.com.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data sekunder yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan, dan seluruh informasi melalui jurnal-jurnal. Dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada (Fahma, 2020). Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi bersifat resmi yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan www.sgx.com.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada lima rasio besar yang menjadi indikator potensi*financial distress* pada perusahaan menurut Altman (1968) yaitu:

1. *Working Capital To Total Assets Ratio* yang disimbolkan sebagai X1,

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktivayang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

(aset lancar – kewajiban lancar / total aset).

2. *Retained Earning To Total Assets Ratio* yang disimbolkan sebagai X2,

Rasio ini menunjukkan kemampuan total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

(laba ditahan / total aset).

3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets Ratio* yang disimbolkan sebagai X3,

Rasio ini menunjukkan kemampuan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan rumus:

(EBIT / total Aset).

4. *Book Value of Equity to Book Value of Debt* yang disimbolkan sebagai X4,

Rasio ini menunjukkan kemampuan nilai pasar ekuitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengkalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini dihitung dengan rumus:

(harga saham x jumlah saham yang beredar / total kewajiban)

5. *Sales To Total Assets Ratio* yang disimbolkan sebagai X5.

Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

(penjualan / total aset)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung data berupa nilai dari setiap variabel yang dilihat dalam laporan keuangan perusahaan, dengan menggunakan setiap rumus dari model prediksi kebangkrutan yaitu Model Altman *Z-Score*.

Dari hasil yang didapat kemudian dikelompokan dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian metode *Z-Score*. Untuk mengetahui perbandingan hasil prediksi *financial distress* antar perusahaan mana yang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan terlebih dahulu.

Pengujian statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk*. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan uji beda t tidak berpasangan (*Independent Sample T-test*) dengan kriteria pengujian hipotesis. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi (Sig. 2 *tailed* > 0,05) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi prediksi *financial distress* berbasis perhitungan menggunakan indikator model Altman *Z-Score* antara perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi (Sig. 2 *tailed* < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima.rangka mengoptimalkan fungsi pangkalan elpiji menjadi pusat layanan ekonomi desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Indonesia	.102	20	.200*	.955	20	.442
Singapura	.159	20	.200*	.959	20	.532
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan uji statistik *Shapiro-Wilk* menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan bahwa data *Z-Score* yang digunakan sebagai pengukuran *financial distress* pada perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021 didapat nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* > 0,05 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data *Z-Score* telah berdistribusi normal. Karena data telah berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis prediksi *financial distress* dapat menggunakan tes parametrik yaitu uji beda t tidak berpasangan (*Independent Sample T-test*).

Uji beda *Independent Sample T-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak saling berpasangan/berkaitan. Hasil pengujian hipotesis prediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Independent Sample T-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	sig.	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Z-Score	Equal Variances assumed	.889	.352	-.988	38	.324	-585.300	586.203	-177.05	601.405
	Equal Variances not assumed			-.988	37.472	.324	-585.300	586.203	-177.55	601.955

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan kolom *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan hasil Sig (.352 > 0,05) atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 artinya asumsi uji homogenitas terpebuhi maka pengambilan keputusan pada uji *Independent Sample T-test* dapat menggunakan nilai signifikansi pada kolom *Equal variances assumed*. Kemudian berdasarkan output uji *Independent Sample T-test* menunjukkan hasil Sig (2 *tailed*) bernilai > 0,05 (.324 > 0,05), atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi *financial distress* berbasis indikator model Altman *Z-Score* antara perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) periode 2015 dan 2021.

Tabel 3
Hasil Prediksi Kebangkrutan

Kategori	***Financial Distress***			
	Singapura		Indonesia	
	2015	2021	2015	2021
Zona *Distress*	1	2	1	2

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil perhitungan nilai *Z-Score* pada perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) periode 2015. Terdapat masing-masing 1 (satu) perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dengan perolehan nilai *Z-Score* dibawah nilai *cut off* model Altman *Z-Score*, yaitu apabila nilai *Z-Score* < 1,88 maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Kemudian pada tahun 2021 industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) terdapat masing-masing 2 (dua) perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dengan perolehan nilai *Z-Score* dibawah nilai *cut*

off model Altman *Z-Score*, yaitu apabila nilai *Z-Score* < 1,88 maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signfikan pada kondisi prediksi *financial distress* antara perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura periode 2015 dan 2021.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dalam program SPSS versi 26, diperoleh bahwa seluruh data Z-Score yang digunakan untuk mengukur tingkat financial distress pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage di BEI dan SGX periode 2015 dan 2021 berdistribusi normal, karena nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu **Independent Sample T-Test**, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok yang tidak berpasangan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil Levene's Test for Equality of Variances, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,352 yang menunjukkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi. Maka, interpretasi hasil uji t dapat menggunakan baris *Equal variances assumed*. Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,324, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **H_0 diterima dan H_a ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi financial distress** antara perusahaan industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura pada periode 2015 dan 2021.

Lebih lanjut, berdasarkan perhitungan Z-Score menggunakan model Altman, pada tahun 2015 terdapat masing-masing satu perusahaan dari kedua bursa yang menunjukkan potensi mengalami financial distress (Z-Score < 1,88). Pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang berada dalam kategori distress meningkat, dengan masing-masing dua perusahaan dari BEI dan SGX yang berada di bawah nilai cut-off tersebut. Meskipun terdapat perbedaan jumlah perusahaan yang mengalami distress di tiap tahun, secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan antara perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI dan SGX cenderung seimbang, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal potensi financial distress selama periode yang dianalisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diambil. Hasil pengujian statistik menggunakan uji t tidak berpasangan (Independent Sample T-test) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi prediksi financial distress berdasarkan indikator model Altman Z-Score antara perusahaan industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) pada periode 2015 dan 2021. Tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama periode tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, penurunan rasio Market Value of Equity to Total Liabilities, yang disebabkan oleh

meningkatnya kewajiban jangka panjang sementara ekuitas perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang sebanding. Kedua, kenaikan rasio Sales to Total Assets yang justru menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan total aset dan peningkatan hasil penjualan, sehingga efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan menjadi rendah. Sementara itu, pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di SGX, potensi kebangkrutan disebabkan oleh penurunan rasio Working Capital to Total Assets. Hal ini terjadi akibat menurunnya kewajiban lancar, namun di sisi lain, hasil operasional perusahaan tidak mampu mengimbangi besarnya kebutuhan penggunaan modal kerja, sehingga mengindikasikan lemahnya efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai bentuk rekomendasi strategis. Pertama, perusahaan industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun Bursa Efek Singapura diharapkan lebih memperhatikan pengelolaan sumber daya perusahaan secara optimal, termasuk memperhatikan komponen laporan keuangan seperti modal kerja, total aktiva, laba, kewajiban jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan penjualan dan menjaga likuiditas dengan cara memahami kondisi pasar secara lebih mendalam dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Kedua, bagi investor maupun calon investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan sub-sektor ini, disarankan untuk mempertimbangkan indikator keuangan seperti rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum pajak dan bunga terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang, serta rasio penjualan terhadap total aset. Indikator-indikator tersebut penting untuk digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis investasi yang lebih matang dan berorientasi pada keberlanjutan.

REFERENSI

Agustiani, R., Pandriadi., Nussifera, L., Wahyudi., Angelianawati, L., Meliana, I., Hardika, I. R., et al. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.

Alim, A. F. (2017). *Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, *23*(4), 589–609. https://doi.org/10.2307/2326758

Fahma, Y. T. (2020). *Analisis financial distress dengan metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2022). Altman Z-Score for financial distress predictions among food and beverage industry in Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 1056–1068.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023, Juli 14). http://kemenperin.go.id

Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, *2*(2), 237–246.

Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihanti, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress perusahaan terdampak Covid-19 di ASEAN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, *2*(3), 710–734.

Jaya, A. I. A., Susanti, E., Das, N. A., Darmayanti, N., Ismawati, L., & Putra, H. S. Pandriadi. (2022). *Manajemen keuangan I (teori, soal, dan penyelesaian)*. Media Sains Indonesia.

Molegraaff. (2020). Di dalam Amalia, E. *Hukum korporasi*. Universitas Utama Jagarasa Jakarta.

Nanda, P. S. W. (2022). *Gambaran kunjungan ibu nifas pada masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2022* [Tesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan].

Nugroho, T., Murni, S., & Untu, V. N. (2022). Analisis potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2020. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *10*(1), 1431–1437.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi: Pendekatan kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

Surachman, A. E. (2020). Analisis financial distress pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, *6*(2), 112–120.

Susanti, E., Pandriadi, Deswanto, R. S. W. V., Goh, N. I. P. T., Situmorang, A. D. R., Ismawati, L., et al. (2022). *Pengantar pasar modal Indonesia*. Media Sains Indonesia.

Wahyudi, C. (2015). *Analisis kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapura tahun 2009–2013 (Pengaruh Kerjasama ACFTA)* [Disertasi, STIE Perbanas Surabaya].